

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Ende

4.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Kabupaten Ende merupakan salah satu dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki luas wilayah sebesar 2.046,59 km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Timur : Kabupaten Sikka
- Sebelah Selatan : Laut Sawu
- Sebelah Barat : Kabupaten Nagekeo

Secara administrasi terdiri atas 21 Kecamatan, 255 Desa, 23 Kelurahan, dan 893 dusun/lingkungan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Nangapanda (10,42%), diikuti Detukeli, Kotabaru dan Ende, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ndori (0,29%). Berdasarkan jenis pemerintahan, terdapat 2 (dua) kecamatan yang seluruh wilayah merupakan kelurahan yaitu Kecamatan Ende Selatan dan Ende Tengah, 10 (sepuluh) kecamatan yang tidak mempunyai pemerintahan Kelurahan dan 9 (sembilan) kecamatan memiliki unsur pemerintahan desa dan kelurahan.

Secara umum, wilayah Ende terbagi menjadi tiga kawasan berdasarkan kondisinya, yaitu:

1. Wilayah Pedalaman

Wilayah pedalaman di Kabupaten Ende meliputi 163 Desa/Kelurahan, yang tersebar pada 15 Kecamatan, yaitu : Kecamatan Nangapanda, Pulau Ende, Ende, Ndonga, Detusoko, Wewaria, Wolowaru, Wolojita, Maurole, Maukaro, Lio Timur, Kotabaru, Kelimutu, Ende Utara, dan Kecamatan Ende Timur.

2. Wilayah Terpencil

Wilayah terpencil di Kabupaten Ende meliputi 90 desa, yang tersebar pada 13 kecamatan, yaitu: Kecamatan Nangapanda, Ende, Ndonga, Wewaria, Wolowaru, Maurole, Maukaro, Lio Timur, Kotabaru, Detukeli, Ndonga Timur, Ndori, dan Kecamatan Lepembusu Kelisoke.

3. Kawasan Pesisir/Kepulauan

Keberadaan kawasan pesisir yang ada di Kabupaten Ende terdiri dari wilayah pesisir bagian utara dan selatan, yaitu:

- a. Kawasan Pesisir Utara, meliputi : Kecamatan Maukaro, Maurole, Wewaria dan Kotabaru.
- b. Kawasan Pesisir Selatan, meliputi : Kecamatan Nangapanda, Ende, Ende Utara, Ende Selatan, Ndonga, Wolojita, Wolowaru, Ndori, Lio Timur dan Pulau Ende.
- c. Selain kawasan pesisir di Kabupaten Ende terdapat satu pulau kecil, yaitu : Pulau Ende.

4. Kawasan Pegunungan

Hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Ende merupakan pegunungan dan terdapat 2 (dua) gunung berapi aktif, yaitu : Gunung Iya dan Gunung Kelimutu serta merupakan areal kawasan hutan lindung dengan keberadaan Taman Nasional Kelimutu dan Hutan Kemam Boleng yang berada pada wilayah bagian tengah pegunungan yang ada di Kabupaten Ende.

Kondisi topografi Kabupaten Ende terdiri atas perbukitan dan pegunungan yang menempati wilayah tengah dan selatan dan dataran rendah dengan sedikit perbukitan berada di wilayah utara. Secara keseluruhan terdapat 20,60 % wilayah kabupaten Ende (421 km²) berada pada ketinggian lebih dari 500 meter diatas permukaan laut (dpl). Kecamatan dengan tinggi rata-rata terbesar adalah Ndonga Timur (1.148 m dpl), dan yang paling rendah adalah Ende Selatan (306 m dpl). Berdasarkan kemiringan tanah (lereng), sebagian besar wilayah Kabupaten Ende (58,40 % atau ± 1.195 km²) berada pada kemiringan diatas 40%.

Pembagian wilayah Kabupaten Ende menurut kedalaman tanah efektif terbagi atas : 52,96 % wilayah memiliki kedalaman tanah efektif 0 – 30 cm; dan 11,32 % memiliki kedalaman tanah efektif 30 – 60 cm; serta 30,22 % memiliki kedalaman tanah efektif 60 – 90 cm; sementara itu 5,50 % wilayah kedalaman tanah efektif diatas 90 cm. Jenis tanah di Kabupaten Ende didominasi tanah mediteran dengan bentuk wilayah volcano, dengan tekstur tanah yang terdiri atas 22,99 % tekstur tanah sedang, 57,11 % tekstur tanah kasar, 3,70 % tekstur tanah halus dan sisanya sebesar 16,90 % tidak dikategorikan.

Hutan lindung sepanjang bagian tengah wilayah, menyebabkan banyaknya sebaran daerah aliran sungai (DAS) dan mata air di Kabupaten Ende. Beberapa DAS besar antara lain kali Nangapanda, Kali Nangaba, Kali Wolowona, Kali Loworea, Kali Ndongdo, dan Kali Lowo Lande, hampir setiap tahun mengalami banjir. Mata air tersebar pada beberapa wilayah dengan debit berkisar 4 - 17 liter/detik. Beberapa Mata Air yang ada, diantaranya : Mata Air Woloare, aekipa, Aepana, nangapanda, Ae ino, Seke Mele, Aewanda, Aemuri, Kena Fiko dan Lio Lo'o telah dimanfaatkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk pemenuhan air bersih masyarakat kota Ende, Kecamatan Nangapanda, Detusoko, Wolowaru dan Kecamatan Maurole. Beberapa mata air dalam debit yang lebih kecil dimanfaatkan untuk fasilitas air bersih perdesaan.

Kabupaten Ende beriklim tropis agak kering, dengan suhu berkisar antara 22,5 – 34,0 C. Curah hujan berkisar antara 0 - 549 mm/tahun, dengan tingkat intensitas hujan sedang. Jumlah hari hujan sebanyak 128 hari, dengan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari. Kelembaban udara rata-rata sebesar 80,4 gr/m³, dengan rata-rata kelembaban minimum sebesar 68,7 gr/m³ dan maksimum sebesar 89 gr/m³.

Potensi pengembangan wilayah Kabupaten Ende didasarkan pada karakteristik Kabupaten Ende, dan diarahkan sesuai strategi dan kebijakan pemanfaatan pola ruang sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Perda Nomor 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Ende Tahun 2011-2031. Potensi sektor menurut Rencana Wilayah Pengembangan (WP) di Kabupaten Ende meliputi 5 (lima) Wilayah Pengembangan sebagai berikut:

1. Wilayah Pengembangan I

Wilayah Pengembangan I, meliputi : Kecamatan Ende, Ende Tengah, Ende Timur dan Ende Utara dan Ende Selatan. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan pada sektor pariwisata, perikanan dan industri. Potensi spesifik pada wilayah ini antara lain Situs Bung Karno dan peninggalan sejarah tugu Flores dan taman kota, serta panorama pantai dengan wisata kuliner. Pengembangan potensi perikanan diarahkan sebagai pusat pengumpul hasil penangkapan untuk wilayah perairan pantai selatan dengan ketersediaan dermaga pendaratan ikan dan pabrik es di Kecamatan Ende Selatan. Sektor industri kecil difokuskan pada pengembangan usaha tenun ikat dan makanan. Di wilayah ini terdapat komoditas pertanian yang memiliki nilai rasa khas yaitu ubi kayu nuabosi yang dapat dikembangkan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Ende, selain pengembangan komoditas kelapa dan kopi, dan pemeliharaan usaha ternak kecil.

2. Wilayah Pengembangan II

Wilayah Pengembangan II, meliputi : Kecamatan Detusoko, Detukeli, Lepembusu Kelisoke, Ndonga Timur dan Ndonga, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Detusoko. Wilayah ini memiliki potensi yang dikembangkan pada sektor pariwisata, industri rumah tangga (pembuatan souvenir), pertambangan, perkebunan dan pertanian. Potensi spesifik pada wilayah ini meliputi lahan persawahan dengan keunikan pematangannya (sawah bertingkat), wisata permandian air panas detusoko, pengembangan industri rumah tangga minuman dari buah-buahan, perkampungan adat wolotopo

dan wologai, serta Mumi di Desa Wologai Kecamatan Detusoko. Potensi pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan adalah sayur-sayuran dan buah, tanaman biofarma (jahe), kopi, jambu mente, kemiri. Dalam rangka mendukung pengembangan industri, terdapat potensi pembangkit listrik Tenaga Panas Bumi di Mutubusa Desa Sokoria Kecamatan Ndonga Timur.

3. Wilayah Pengembangan III

Wilayah Pengembangan III, meliputi : Kecamatan Wolowaru, Wolojita, Kelimutu, Lio Timur, Ndori, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Wolowaru. Wilayah ini memiliki potensi pada sektor pariwisata, pertanian, industri dan pertambangan. Potensi spesifik pada wilayah ini adalah kawasan Taman nasional Kelimutu dengan keunikan danau tiga warnanya, didukung potensi perkampungan adat dan industri tenun ikat khas dan souvenir, pengembangan agrowisata pada kawasan sekitar Taman Nasional Kelimutu, serta pasar tradisional di Nduaria Kecamatan Kelimutu. Pada sektor industri berpotensi dikembangkan kawasan industri pengolahan kacang mete, dan kakao. Potensi perkebunan yang dapat dikembangkan adalah kopi dan kakao.

4. Wilayah Pengembangan IV

Wilayah Pengembangan IV, meliputi Kecamatan Nangapanda, Pulau Ende dan Maukaro, dengan Pusat WP adalah Kecamatan Nangapanda. Wilayah ini memiliki potensi pada sektor pertambangan, pariwisata, perkebunan, dan perikanan. Potensi spesifik wilayah yang mempunyai prospek antara

lain batu hijau (Zeolit) di pesisir pantai selatan Kecamatan Nangapanda, industri agro berbasis pengelolaan hasil perikanan dan kelautan, serta wisata peninggalan benteng Portugis di Pulau Ende. Sektor pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan di wilayah ini adalah kakao, kopi, kelapa dan cengkeh, serta areal sawah di Kecamatan Maukaro yang dapat dikembangkan menjadi pusat produksi padi sawah di Kabupaten Ende. Pada sektor pariwisata dapat dikembangkan wisata pantai/bahari pantai Jaga Po di Desa Kobaleba, Pantai Maukaro, dan Danau Alam Tiwu Lewu di desa Kebirangga Tengah Kecamatan Maukaro.

5. Wilayah Pengembangan V

Wilayah Pengembangan V, meliputi Kecamatan Maurole, Wewaria, Kota Baru dengan Pusat WP adalah Kecamatan Maurole. Wilayah pengembangan ini mempunyai potensi pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, industri dan pertambangan. Potensi spesifik wilayah ini antara lain padi sawah mengingat ketersediaan jaringan irigasi teknis yang cukup memadai, jambu mente, serta potensi pengembangan ternak sapi, kerbau dan kuda. Pada sektor pariwisata dikembangkan wisata pantai seperti Ena bara dan pantai Maurole, serta Danau Alam Tiwusora dan Danau Bou. Wilayah ini berpotensi dalam pengembangan industri berbasis pertanian dan perkebunan, mengingat ketersediaan suplai energi listrik (PLTU Ropa) dan berada pada jalur jalan strategis nasional Pantura Flores.

Pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Ende tersebut diatas sejalan dengan kebijakan pengembangan wilayah nasional, Provinsi NTT, serta

kabupaten Sikka dan Kabupaten Nagekeo sebagai kabupaten yang berbatasan langsung, yang meliputi:

1. Dalam skala wilayah nasional, Kota Ende merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), yang didukung kebijakan pengembangan Bandara Haji Hasan Aroebesman sebagai Bandar Udara Pengumpul Skala Tersier, serta termasuk dalam Kawasan Andalan Ende-Maumere, dan Kawasan Lindung Nasional Kelimutu;
2. Dalam skala regional provinsi NTT, termasuk dalam Wilayah Pengembangan II, dengan fokus pengembangan pada kawasan pesisir dan kota pelabuhan, dengan arahan fungsi sebagai pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, pelayanan transportasi, pelayanan pariwisata dan agribisnis;
3. Kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Sikka, di wilayah Kecamatan Mego yang diarahkan pada pengembangan hutan produksi, serta Kecamatan Magepanda dengan arahan pengembangan di bidang pertanian, dan peternakan (lahan penggembalaan), yang sesuai dengan arah kebijakan pengembangan di wilayah Kecamatan Lio Timur dan Kotabaru;
4. Kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Nagekeo, di wilayah Kecamatan Wolowae yang diarahkan pada pengembangan kawasan hutan lindung di Desa Tendatoto, dan kawasan pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, kebun campuran di Desa Tendakinde, yang sesuai dengan

arah kebijakan pengembangan di wilayah Kecamatan Nangapanda dan Maukaro.

4.1.2 Karakteristik Demografis Kabupaten Ende

Jumlah penduduk Kabupaten Ende sampai akhir tahun 2015 mencapai 281.518 jiwa terdiri atas 135.183 jiwa (48,19 %) penduduk laki-laki dan 146.335 jiwa (51,98 %) penduduk perempuan. Jika dibanding dengan data hasil Sensus Penduduk 2010 (SP 2010), terjadi peningkatan sebesar 20.913 jiwa dari keadaan 260.605 jiwa pada tahun 2010. Secara kewilayahan penduduk Kabupaten Ende terkonsentrasi di daerah perkotaan ($\pm 31,38\%$), terutama di Kecamatan Ende Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa perkotaan masih merupakan daya tarik utama bagi penduduk, baik dari desa maupun masyarakat luar wilayah untuk mencari pekerjaan, bersekolah, serta aktifitas kegiatan lain. Realitas perkembangan fasilitas pendidikan (tinggi), serta usaha jasa dan perdagangan turut memengaruhi perkembangan penduduk di Kota Ende. Penduduk terbesar berada di Kecamatan Ende Tengah sebanyak 28.244 jiwa, disusul Kecamatan Nangapanda sebanyak 24.274 jiwa dan Ende Selatan sebanyak 23.529 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Ndona Timur, yaitu sebanyak 6.056 jiwa.

Dengan luas wilayah 2.046 km², tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Ende Tahun 2015 adalah sebesar 136 jiwa/km². Kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Ende Tengah (3.786 jiwa/km²), sedangkan yang paling jarang adalah Kecamatan Detukeli dengan tingkat

kepadatan 38 jiwa/km². Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) keadaan tahun 2014 adalah sebesar 92. Dari total jumlah penduduk Kabupaten Ende merupakan penduduk usia produktif / dewasa (15-49 tahun) dengan proporsi 50,63 %, meningkat apabila dibanding tahun sebelumnya (2014) dengan proporsi 50,51%.

4.2 Karakteristik Pelaku Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

4.2.1 Karakteristik Petani Tomat di Kabupaten Ende

Hasil survei peneliti menunjukkan bahwa rata-rata petani tomat di Kabupaten Ende berusia antara 40 hingga 50 tahun. Menurut Mantra (2009) kelompok penduduk umur 0 – 4 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15 – 64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang bekerja sebagai petani tergolong dalam usia produktif. Pengalaman pendidikan petani tomat rata-rata masih rendah, berkisar tamatan SD atau SMP. Pengalaman bertani tomat rata-rata 8,5 tahun. Umur, pendidikan dan pengalaman usahatani tomat akan mempengaruhi pola pikir petani sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam pengelolaan, pengembangan usahatani dan pemasaran tomat.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani tomat yaitu empat orang. Jumlah anggota keluarga ikut berpengaruh pada penyediaan tenaga kerja dalam agribisnis tomat. Pada umumnya tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam agribisnis tomat

adalah dua orang, sedangkan tenaga kerja luar yang dipakai juga dua orang. Luas lahan tanam tomat yang dimiliki sepuluh petani adalah rata-rata 1.230 m². Luas lahan mempengaruhi pada biaya agribisnis tomat. Petani lahan sempit dengan tenaga kerja keluarga yang tersedia, dapat menyelesaikan pekerjaan agribisnisnya, tanpa menggunakan tenaga kerja luar, sehingga biaya agribisnisnya rendah. Jika lahan luas, belum tentu tenaga kerja keluarga mampu mengerjakannya, sehingga memerlukan tenaga kerja luar yang diupah, dan biaya usahatani menjadi tinggi (Suratiah, 2006).

4.2.2 Karakteristik Pengurus Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Pengurus kelompok agribisnis yang dipilih sebagai informan pada penelitian ini adalah ketua kelompok tani, sehingga peneliti terbantu dalam hal pengumpulan data, karena ketua kelompok tani tersebut mengetahui dan memahami betul kondisi dan kegiatan petani secara keseluruhan di daerah penelitian. Dilihat berdasarkan usia, pengurus kelompok tani sudah termasuk dalam usia dewasa akhir yaitu 40-45 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Pengurus kelompok tani mempunyai pengalaman bekerja sebagai pengurus lebih dari delapan belas tahun, yang menunjukkan bahwa sudah sangat berpengalaman. Lama pengalaman dalam mengurus kelompok tani ini dapat dijadikan dasar dalam membantu penelitian untuk mencari informasi yang mendukung proses penelitian secara mendalam mengenai agribisnis dan pemasaran tomat.

4.2.3 Karakteristik Pedagang Pengumpul Tomat di Kabupaten Ende

Pedagang pengumpul tomat yang dikaji dalam penelitian ini termasuk dalam umur produktif yaitu antara 35-45 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir SMP dan SMA. Pengalaman bekerja sebagai pedagang pengumpul tomat adalah 20 tahun. Lama pengalaman berdagang tomat dapat membantu dalam mengetahui seberapa jauh responden menguasai informasi mengenai seluk beluk pemasaran tomat di Kabupaten Ende. Pedagang pengumpul tomat memperoleh tomat dari daerah sekitar Kelimutu.

4.2.4 Karakteristik Pedagang Besar Tomat di Kabupaten Ende

Usia para pedagang besar tomat di Kabupaten Ende termasuk dalam umur produktif yaitu 40 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Pengalaman bekerja sebagai pedagang pengumpul tomat adalah lima tahun. Lama pengalaman berdagang tomat dapat membantu dalam mengetahui seberapa jauh responden menguasai informasi mengenai seluk beluk pemasaran tomat di Kabupaten Ende. Pedagang besar tomat adalah penduduk lokal di sekitar Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende.

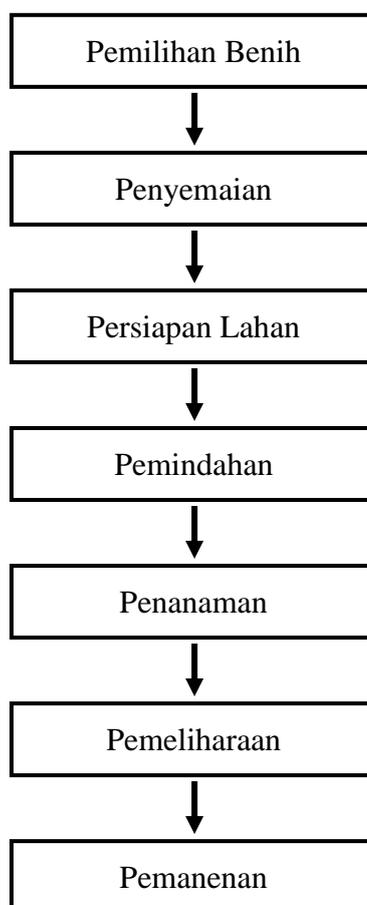
4.2.5 Karakteristik Pedagang Eceran Tomat di Kabupaten Ende

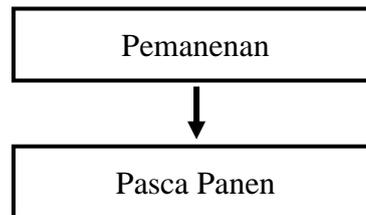
Pedagang eceran tomat rata-rata dalam usia tua yaitu 30 hingga 50 tahun, dengan pengalaman menempuh pendidikan formal paling rendah adalah SD dan paling tinggi tamatan SMP. Pengalaman bekerja sebagai pedagang eceran tomat paling lama adalah 30 tahun dan paling rendah adalah 5 tahun. Pengetahuan dan

pengalaman berdagang eceran tomat dapat membantu peneliti dalam meneliti kegiatan pemasaran tomat di Kabupaten Ende. Pedagang eceran tomat adalah penduduk lokal dari Kabupaten Ende yang berjualan di Pasar Sayuran Nduaria.

4.3 Proses Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Persiapan yang matang sangat diperlukan dalam agribisnis tomat. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya seperti tempat penanaman, kondisi alam, benih, bahan-bahan dan peralatan dalam perawatan tanaman tomat hingga panen sampai pasca panen. Berikut ini adalah skema agribisnis tomat yang dilakukan petani di Kabupaten Ende.





Gambar 4.1. Proses Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Berdasarkan skema diatas, proses agribisnis tomat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilihan benih

Pemilihan benih sangat penting diperhatikan, karena akan menyangkut pada kualitas tomat yang dihasilkan. Petani tomat di Kabupaten Ende memperoleh benih dengan membeli di toko-toko pertanian dan terkadang memperoleh benih dari bantuan pemerintah daerah. Varietas yang banyak digunakan petani tomat di Kabupaten Ende adalah varietas Marta, Permata, Kosmonot dan Warani. Benih yang dipilih adalah benih yang sesuai selera petani, berdaya kecambah tinggi dan disesuaikan dengan kondisi alam sekitar tempat penanaman tomat.

2. Penyemaian

Setelah memilih benih yang akan ditanam, maka dilakukan penyemaian. Tempat penyemaian benih adalah di potray, yang telah diisi campuran tanah dan pupuk kandang dengan komposisi 1:3. Potray diletakan di bawah naungan atap rumah petani atau di teras rumah, asalkan tidak terkena sinar matahari langsung. Benih tomat ditaburkan satu benih tiap potray. Penaburan dilakukan dengan hati – hati. Untuk lahan seluas 300 m²,

menggunakan benih sebanyak 750 benih tomat. Semaian disiram dengan menggunakan gembor, dengan ukuran lubang halus.

3. Persiapan Lahan

Lahan untuk penanaman bibit tomat perlu dipersiapkan dengan mencangkul sedalam 40 cm dan dibuat bedengan dengan lebar 1,40 – 1,60 m. Diatas bedengan dibuat lubang dengan jarak 50 – 60 cm. Jarak antar baris lubang 70 – 80 cm sehingga tiap bedengan terdiri dari dua baris lubang. Pada lahan juga dibuat parit antar bedengan dengan lebar 20 cm. Lalu diberi pupuk dasar yaitu pupuk kandang.

4. Pemindahan

Setelah bibit berumur 25 – 30 hari (kira-kira berdaun empat helai), bibit dipindah ke dalam lubang – lubang yang telah dibuat di lahan tanam.

5. Penanaman

Waktu penanaman paling tepat adalah pada saat mendekati penghujung musim hujan. Menurut Nazaruddin (2003), pertumbuhan awal tanaman tomat memerlukan banyak air, sedangkan ketika sudah tumbuh besar, kebutuhan air berkurang. Tanaman tomat di lokasi penelitian di tanam dengan sistem tumpang sari dengan komoditas hortikultura lain, untuk mencegah serangan hama yang dapat menyerang tanaman tomat.

6. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi penyiangan, pemangkasan, penggemburan tanah, pemancangan ajir, pemberian pupuk susulan, dan pengguludan barisan tanam. Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput sambil

menggemburkan tanah menggunakan kored. Kemudian barisan tanaman diperbaiki guludannya. Pemangkasan dilakukan beberapa kali hingga tersisa 1 – 3 batang utama saja. Ajir diberikan pada saat tanaman bertambah tinggi. Ajir terbuat dari bambu yang dipotong – potong sepanjang 1 – 1,5 m. Batang tomat diikat longgar pada ajir agar tegak, tetapi pertumbuhannya tidak terganggu. Penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari dengan gembor ketika tanaman sudah dalam fase dewasa. Pemupukan yang diberikan adalah menggunakan pupuk Urea, TSP dan KCL. Hama yang menyerang antara lain adalah ulat dan organisme yang dapat menimbulkan penyakit yaitu cendawan. Cara penanggulangannya dengan melakukan pengobatan menggunakan insektisida bagi hama ulat dan fungisida untuk cendawan.

7. Pemanenan

Tomat dipanen pertama kali setelah berumur lebih dari dua bulan tanam (70 – 90 hari). Panen selanjutnya dilakukan setiap dua hari sekali sampai dengan usia empat bulan setelah tanam. Bila buah dipanen terlambat, yaitu terlalu masak atau terlalu tua, maka banyak buah yang busuk, jatuh dan mudah rusak selama pengangkutan.

8. Pasca Panen

Setelah melakukan pemanenan, maka tomat ditaruh sementara di dalam rumah petani untuk disortir. Kemudian jika ada pedagang yang membeli, maka tomat di masukan dalam keranjang tomat yang terbuat dari anyaman bambu.

4.4 Analisis SWOT Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Perumusan strategi agribisnis tomat di Kabupaten Ende diawali dengan menganalisis situasi pemasaran tomat. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam pemasaran tomat di Kabupaten Ende.

4.4.1 *Strength* (Kekuatan) Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Strength (kekuatan) agribisnis tomat di Kabupaten Ende diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya lahan yang luas untuk komoditi tomat

Kabupaten Ende memiliki total luas wilayah sebesar 204.660,05 km², dimana luas untuk lahan pertanian adalah sebanyak 19,63% dari total luas penggunaan lahan atau sebesar 390.172,19 km². Berdasarkan Rencana Wilayah Pengembangan (WP III) di Kabupaten Ende, wilayah Kecamatan Wolowaru, Wolojita, Kelimutu, Lio Timur, Ndori, dengan Pusat WP di Kecamatan Wolowaru, memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang tinggi dalam pengembangan sayur-sayuran dan buah, termasuk tomat.

2. Adanya aparatur (PPL) yang mendampingi petani

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan petugas dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) kabupaten/kota yang diperbantukan untuk memberikan pengarahannya, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan. Untuk mendukung tercapainya program WP dari Pemerintah

Kabupaten Ende terkait pengembangan lahan pertanian, apatur PPL senantiasa memberi pendampingan kepada petani terkait pengetahuan dan keterampilan dalam agribisnis komoditi tomat di Kabupaten Ende.

3. Adanya dukungan dana dan program pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Ende

Kementerian Pertanian melalui Dinas Pertanian Kabupaten Ende terus menyalurkan berbagai bantuan pada para petani dalam rangka mendukung program pemerintan yaitu kedaulatan pangan. Bantuan tersebut terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari peralatan bertani, benih, pupuk organik cair, hingga alat mesin pertanian yang diberikan kepada para petani guna mendorong produktivitas petani menjadi lebih baik.

4. Sumber daya alam yang tersedia mencukupi setiap kabupaten

Tomat merupakan tanaman herba yang dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Ende. Selain memiliki lahan yang luas untuk budidaya tomat, Kabupaten Ende juga menerima cah matahari yang cukup baik selama lebih dari 10 jam per hari dengan suhu yang sejuk antara 20° – 25°C dan kelembaban yang tinggi, yaitu lebih dari 60%. Cahaya matahari yang diperlukan dalam pertumbuhan tomat adalah cerah. Jika dilihat pada kondisi alam di Kabupaten Ende, maka komoditas tomat cocok diusahakan di tempat tersebut.

5. Infrastruktur yang baik di semua lokasi kabupaten

Pembangunan Jalan Tani merupakan salah satu infrastruktur pertanian yang sangat berperan penting dalam kemajuan dan hasil tani di Kabupaten

Ende. Selain infrastruktur berupa jalan, Pemerintah Kabupaten Ende juga telah menyediakan berbagai infrastruktur penunjang, antara lain seperti pupuk dan obat pembasmi hama lainnya pun sangat dibutuhkan oleh petani tomat di Kabupaten Ende.

6. Produksi tomat sangat tinggi

Kecamatan Kelimutu, Lepembusu Kelisoke, Detusoko, Wolojita dan Ndonga Timur merupakan wilayah produksi tomat tertinggi di Ende. Hal itu disebabkan kondisi dan cuaca serta struktur tanah yang tergolong baik sehingga mampu menghasilkan produksi tomat sebanyak 2.885,44 kuintal per hektar. Dari berbagai kecamatan penghasil tomat, Kecamatan Wolojita memiliki tingkat produksi tertinggi, yaitu 812,00 kuintal per hektar, kemudian disusul oleh Kecamatan Lepembusu Kelisoke dengan produksi 588,00 kuintal per hektar, sedangkan Kecamatan Maukaro memiliki tingkat tomat terendah, yaitu 53,60 kuintal per hektar.

7. Adanya pasar harian atau mingguan untuk menjual hasil komoditi

Setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Ende memiliki setidaknya dua hingga tiga pasar tradisional yang menjual hasil komoditi sayur, sehingga dapat sangat mendukung agribisnis tomat di Kabupaten Ende. Salah satu pasar yang sangat terkenal di Kabupaten Ende adalah Pasar Nduria yang terletak di salah satu desa di wilayah Kecamatan Kelimutu yang berjarak 45 km dari Kota Ende dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 1,5 jam perjalanan menggunakan transportasi roda dua dan roda empat.

Letaknya yang strategis di kampung Nduaria pada jalur jalan Ende–Kelimutu.

8. Distribusi mudah

Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Kota Ende berupa infrastruktur jalan telah memudahkan proses distribusi tomat dari petani ke pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang eceran.

9. Ketersediaan sarana budidaya

Sebagai bagian dari program Rencana Wilayah Pengembangan (WP) di Kabupaten Ende, Pemerintah Kabupaten Ende telah menyebar sarana budidaya tomat bagi para petani sesuai dengan jumlah rata-rata permintaan petani terhadap kebutuhan sarana budidaya tomat seperti benih, pupuk dan obat-obatan, sehingga hasil produksi tomat diharapkan dapat terus meningkat di daerah-daerah yang dikonsentrasikan sebagai wilayah budidaya tomat.

10. Iklim dan cuaca yang mendukung

Iklim Kabupaten Ende memiliki temperatur yang baik untuk budidaya tomat dengan temperatur antara 24°C-28°C sehingga membuat hasil produksi tomat berwarna merah merata. Kabupaten Ende juga memiliki keadaan temperatur dan kelembaban yang cukup sehingga produksi dan kualitas buah tomat cenderung stabil.

4.4.2 *Weakness* (Kelemahan) Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Weakness (kelemahan) agribisnis tomat di Kabupaten Ende diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Petani belum dapat menyediakan modal sendiri, masih bergantung pada dana bantuan (hibah)

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir peranan sektor pertanian di Kabupaten Ende terus cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan karena petani kurang memiliki keberanian untuk mengalokasikan dana pribadi untuk budidaya tomat, sehingga masih bergantung pada dana bantuan (hibah) bagi para petani. Kurangnya modal tentu saja sangat berdampak pada produksi tomat yang dihasilkan.

2. Harga pasar yang tidak menentu

Faktor cuaca yang tidak menentu selama setahun terakhir di Kabupten Ende merupakan salah satu penyebab harga tomat menjadi tidak menentu. Akibatnya, hasil produksi tomat menurun kualitasnya sehingga menyebabkan harga jual tomat menurun dan sangat berdampak pada pendapatan hasil usaha yang diterima oleh para petani tomat di Kabupaten Ende.

3. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan lembaga lain

Dari pengalaman para petani tomat di Kabupaten Ende, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usaha tani tomat seluas 1 hektare, mulai dari pengolahan lahan, pengadaan bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit

sampai panen dibutuhkan biaya kurang lebih Rp. 4.950.000,-, sementara produksi yang di hasilkan sekitar 50 ton per hektare. Jika harga terpuruk sampai dengan Rp 500,- sampai Rp 600,- per kilogram, maka petani tomat hanya mampu mengumpulkan Rp 3.000.000,- sampai Rp.3.600.000,- dari hasil panen mereka, artinya petani bisa merugi hampir Rp 1.400.000 sampai Rp 2.000.000 per hektare, jumlah yang cukup besar untuk ukuran petani, sehingga sangat tergantung pada bantuan pemerintah dan lembaga lain yang memberikan bantuan dana dan pendukung pertanian seperti peralatan bertani, benih, pupuk organik cair, hingga alat mesin pertanian.

4. Belum ada wadah untuk menampung hasil komoditi tomat

Salah satu komoditi sayuran dataran tinggi yang terus mengalami peningkatan baik luas tanam, luas panen maupun produksinya di Kabupaten Ende adalah tomat. Namun demikian, tingginya hasil produksi tomat tidak didukung adanya sistem pemasaran yang baik. Para petani masih bergantung pada pembeli pengumpul untuk menjual hasil panen yang biasanya datang setelah panen selesai. Lamanya jarak tunggu antara hari panen dan kedatangan pembeli pengumpul juga menjadi kerugian bagi para petani karena ada banyak tomat yang rusak sebelum terjual.

5. Tidak adanya kerjasama antara petani dan kelompok tani

Kelompok tani merupakan salah satu sarana kerjasama antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta hubungan dengan pemerintah serta sarana untuk mengembangkan kemampuan para petani di Kabupaten Ende. Pendekatan kelompok tani salah satunya melalui

suatu aktivitas yang biasa dilakukan yaitu penyuluhan pertanian. namun faktanya, hubungan petani dan kelompok tani di Kabupaten Ende hanya berlangsung sebelum musim tanam tiba, sehingga kemampuan petani hanya terkonsentrasi pada aktivitas budidaya tomat, bukan terkait agribisnis tomat itu sendiri.

6. Ketersediaan tomat lebih banyak dari pada permintaan

Tomat merupakan komoditas sayuran yang terus mengalami peningkatan di Kabupaten Ende dari tahun ke tahun. Namun demikian, tingkat konsumsi tomat masyarakat di Kabupaten Ende terhadap komoditi tomat masih rendah, sehingga petani memiliki harapan besar kepada perusahaan pengolahan tomat.

7. Tenaga kerja muda kurang berminat menjadi petani tomat

Rendahnya minat anak muda pada pertanian tidak hanya disebabkan karena penghasilannya rendah. Terbatasnya pengetahuan terhadap budidaya sayuran seperti tomat juga telah membuat anak muda lebih memilih pekerjaan lain dibandingkan menjadi petani. Jika kondisi ini dibiarkan, Kabupaten Ende tidak akan merasakan manfaat dari baiknya dukungan demografi sebagai potensi pengembangan agrikultur dan malah akan membuat lahan-lahan pertanian akan dialokasikan pada sektor lain yang hanya memberi keuntungan bagi investor.

8. Harga tomat dari daerah lain lebih murah, sehingga tomat banyak didatangkan dari daerah lain

Tingginya perbedaan hasil produksi tomat di berbagai daerah di Kabupaten Ende menyebabkan penyebaran hasil produksi tomat menjadi tidak merata. Akibatnya, beberapa daerah harus mendatangkan hasil produksi tomat dari daerah lain, sehingga menyebabkan harga jual tomat di daerah tersebut jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan tomat yang didatangkan dari daerah lain.

9. Jadwal tanam kurang teratur antar kelembagaan petani

Perubahan iklim yang terjadi beberapa tahun terakhir ini sangat mempengaruhi aktivitas agribisnis tomat di Kabupaten Ende. Perubahan iklim jangka panjang sangat telah menyebabkan penurunan produktivitas, stabilitas dan pendapatan bagi petani di Kabupaten Ende, yang disebabkan oleh musim produksi yang bergeser, pola tanam yang berubah, serangan hama dan penyakit. Hal tersebut membuat jadwal tanam tomat antar kelembagaan petani di Kabupaten Ende tidak sama baik dalam hal hasil produksi maupun kualitas hasil produk tomat di berbagai daerah.

10. Masih kurangnya penyuluhan tentang cara budidaya tomat

Hingga saat ini para aparat Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki kesulitan untuk mendapatkan petani yang memiliki waktu dan tertarik untuk ikut serta dalam program penyuluhan budidaya tomat, sehingga menjadikan peran PPL tidak maksimal. Hal tersebut juga menyebabkan penyuluhan tentang cara budidaya tomat di berbagai daerah di Kabupaten Ende menjadi tidak merata, sehingga banyak petani tomat yang kurang memiliki pengetahuan dalam hal budidaya tomat yang baik.

4.4.3 Opportunity (Peluang) Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Opportunity (peluang) agribisnis tomat di Kabupaten Ende diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Permintaan pasar yang tinggi

Permintaan tomat di pasar-pasar di Kabupaten Ende cukup tinggi. Biasanya tomat dibutuhkan oleh para pengelola restoran, warung makan dan rumah tangga. Selain itu selama lima tahun terakhir, banyak pengusaha tomat juga membutuhkan jumlah tomat yang tinggi untuk mendukung produksinya.

2. Tawaran kemitraan dari pihak lain

Kerjasama kemitraan antara petani tomat dengan pihak investor umumnya melibatkan pengusaha besar/kecil yang memberi modal dan membeli hasil produksi tomat dari para petani dengan tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam berusaha. Keadaan ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah mengenai kerjasama kemitraan.

3. Pemasaran antar kabupaten di daerah Flores

Adanya dukungan infrastruktur jalan dapat memaksimalkan proses pemasaran komoditi tomat dari dan ke seluruh wilayah Flores secara umum, sehingga dapat memperlancar arus distribusi tomat dari petani ke konsumen secara efisien.

4. Kerjasama dengan pengusaha pengolahan tomat

Adanya kerjasama antara beberapa pengusaha pengolahan tomat yang beroperasi di Flores telah memberi peluang yang besar dalam menjaga

stabilitas harga produksi komoditi tomat di Kabupaten Ende. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga pengusaha tomat. Adanya kerjasama ini membuat petani dapat memiliki wadah pasti untuk menjual hasil buminya, sedangkan para pengusaha juga dapat memastikan hasil produksinya agar tetap stabil.

5. Beragamnya cara penjualan hasil produksi tomat di pasar bebas

Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat secara langsung dalam pemasaran agribisnis tomat di Kabupaten Ende adalah petani tomat, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Oleh karena itu, petani dapat memilih salah satu dari ketiga bentuk saluran pemasaran ini.

6. Dapat membentuk Bumdes di daerah sentra produksi untuk menampung hasil produksi

Sikap kekeluargaan yang tinggi diantara petani di Kabupaten Ende memberi peluang terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), yaitu merupakan usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum. Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa dalam hal produksi tomat di sekitar wilayah Kabupaten Ende, sehingga dapat memberi kepastian ekonomi bagi para petani.

7. Ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet

Adanya teknologi informasi komunikasi yang dapat digunakan secara efektif oleh petani maka diharapkan petani memperoleh informasi yang

menyeluruh, sehingga petani dapat mengakses berbagai hal yang berhubungan dengan usaha tani mereka seperti perkembangan cara bercocok tanam, perlindungan tanaman dari hama dan penyakit dan lain sebagainya. Selain itu, internet juga memberi peluang bagi petani untuk bisa mengembangkan sayap usaha taninya melalui internet seperti promosi produk pertanian, penjualan atau pemasaran secara online.

8. Permintaan pinjaman modal dari bank

Adanya program Rencana Wilayah Pengembangan (WP) di Kabupaten Ende ternyata memberi dampak besar bagi para petani untuk mendapatkan akses modal dari bank. Adanya kemudahan ini membuat petani bisa mendapatkan sumber dana baru untuk mendukung aktivitas agribisnis tomat.

9. Membuka usaha pengolahan tomat di daerah sentra produksi

Buah tomat sebagai salah satu komoditas sayuran mempunyai prospek pemasaran yang cerah. Hal tersebut telah membuat banyak investor tertarik untuk membuka usaha pengolahan tomat di beberapa daerah di Kabupaten Ende.

10. Menciptakan lapangan kerja baru

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Adanya dukungan yang tinggi dari kelompok tani juga memberi peluang bagi masyarakat di Kabupaten Ende yang tertarik untuk mendorong

masyarakat kembali menggarap lahan untuk bertani, sehingga minimal bisa memenuhi kebutuhan sendiri.

4.4.4 Threat (Ancaman) Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Threat (ancaman) agribisnis tomat di Kabupaten Ende diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Harga tomat yang fluktuatif

Kenaikan harga atau penurunan harga yang tinggi dari komoditas tomat di Kabupten Ende banyak disebabkan oleh terbatas stok akibat banyak tanaman rusak karena gangguan iklim yang tidak menentu. Selain itu, adanya permainan dari pihak pedagang juga menjadi faktor yang membuat harga tomat sangat fluktuatif.

2. Kurangnya kepedulian generasi muda dalam agribisnis tomat

Salah satu hal yang perlu dibenahi dari sektor pertanian adalah masalah sumber daya manusia (SDM). Masalah ini terjadi secara merata di seluruh Indonesia, khususnya di Kabupaten Ende. Sumber daya manusia yang bekerja kebanyakan sudah berusia lebih dari 40 tahun, sedangkan yang berusia muda yaitu kurang dari 35 tahun hanya sekitar 5%. Jika beberapa tahun kedepan permasalahan ini tidak segera ditangani akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan komoditi tomat di Kabupaten Ende.

3. Tidak adanya larangan mendatangkan tomat dari daerah lain

Tingginya perbedaan produksi komoditi tomat di kecamatan-kecamatan pengembangan budidaya tomat di Kabupaten Ende telah menyebabkan

pemerintah daerah setempat memberlakukan kebijakan pemerataan distribusi dari setiap wilayah. Salah satu dampak negatif dari kebijakan tersebut adalah mudah masuknya komoditi tomat dari daerah lain yang harganya lebih murah dibandingkan harga hasil produksi tomat di daerah tersebut.

4. Sarana dan prasarana terbatas

Adanya kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Ende untuk memberikan sarana dan prasarana yang sesuai dengan tingkat kemampuan produksi komoditi tomat telah membuat wilayah-wilayah dengan tingkat produksi rendah memiliki akses yang cukup terhadap sarana dan prasarana budidaya tomat. Hal tersebut membuat wilayah-wilayah seperti ini tidak dapat mengejar ketinggalan dari wilayah lain yang memiliki hasil produksi tinggi seperti di Kecamatan Wolojita dan Kecamatan Lepembusu Kelisoke.

5. Kualitas tanah yang semakin memburuk

Kualitas tanah yang tinggi menggambarkan kualitas lingkungan dan kesuburan tanah yang tinggi, sehingga kualitas tanah menjadi faktor penting bagi budidaya tomat. Namun demikian, kondisi iklim yang tidak menentu selama lima tahun terakhir telah membuat kualitas tanah di Kabupaten Ende semakin memburuk, sehingga berdampak pada penurunan kualitas tomat yang diproduksi.

6. Ketersediaan benih dan pupuk terbatas

Beberapa varietas unggul tomat yang sudah dihasilkan pemulia atau produsen benih yang menghasilkan kualitas produksi, rasa, bentuk, umur

panen, ketahanan simpan dan toleran terhadap penyakit tertentu seringkali sulit didapatkan bahkan hilang pada masa-masa tertentu, sehingga membuat petani kesulitan untuk membudidayakan benih tomat yang kurang tahan terhadap cuaca dan kualitas tanah yang semakin memburuk. Keterbatasan pupuk untuk beberapa varietas baru tomat juga membuat petani kesulitan untuk menghasilkan tomat yang berkualitas.

7. Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap harga tomat

Ada beberapa daerah di Kabupaten Ende, khususnya Kecamatan Maukaro, yang mengalami kerugian akibat rendahnya harga jual tomat di wilayah tersebut. Banyak petani merugi karena buah tomat dihargai rendah antara Rp 500 sampai dengan Rp 1.000/kg oleh pedagang pengepul. Para petani berharap Pemerintah ikut campur tangan dalam hal penyediaan pasar dan pengolah buah tomat, sehingga taraf perekonomian petani tomat di Kabupaten Ende dapat terbantu.

8. Pemasukan tomat dari daerah lain menyebabkan persaingan harga yang tinggi

Persaingan harga yang tinggi karena perbedaan tingkat produksi di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Ende membuat petani di daerah lain tidak dapat menghadapi persaingan harga, sehingga banyak petani yang merugi.

9. Kelebihan produksi menyebabkan harga tomat turun

Harga tomat dari beberapa petani di wilayah Kabupaten Ende seringkali menurun tajam. Banyak petani yang tidak memanen tomat karena harga

jualnya saat dinilai sangat buruk. Murahnya harga tomat seingkali terjadi ketika panen raya.

10. Iklim yang tidak menentu

Faktor cuaca sangat mempengaruhi dalam produksi tomat. Bila cuaca sedang baik (intensitas hujan rendah dan tidak berkabut) produksi tomat menjadi melimpah dan membuat harga menjadi menurun. Namun, apabila cuaca sedang tidak bersahabat (intensitas hujan tinggi dan kabut tebal) maka produksi menjadi menurun, karena banyak tanaman tomat yang terkena penyakit seperti busuk daun dan layu yang disebabkan oleh cendawan. Kondisi tersebut akan membuat pasokan tomat di pasaran berkurang, sedangkan permintaan besar, sehingga membuat harga menjadi tinggi bagi konsumen akhir.

Selanjutnya, faktor-faktor yang dapat menjadi peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam pemasaran tomat di Kabupaten Ende dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

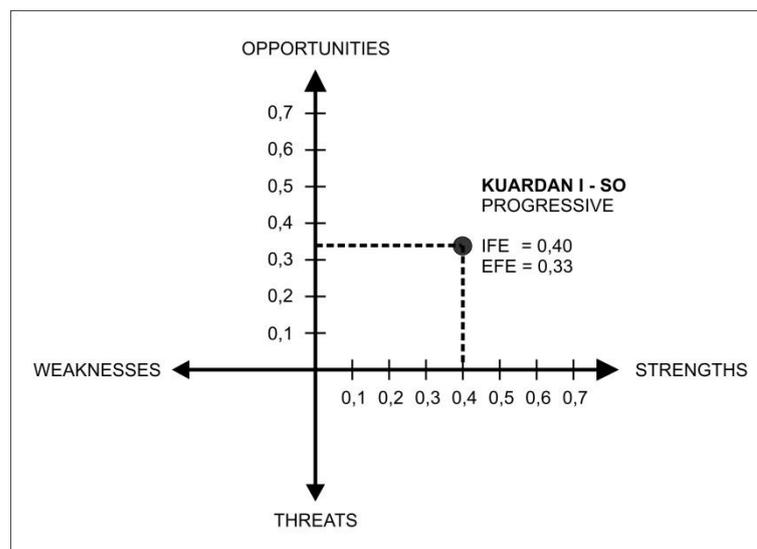
Faktor Internal			
<i>Strengths</i>	Bobot	Rating	Skor
1. Tersedianya lahan yang luas untuk komoditi tomat	0.08	4	0.33
2. Adanya aparatur (PPL) yang mendampingi petani	0.08	3	0.25
3. Adanya dukungan dana dan program pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Ende	0.11	4	0.44
4. Sumber daya alam yang tersedia mencukupi setiap kabupaten	0.08	3	0.25
5. Infrastruktur cukup baik di semua lokasi kabupaten	0.11	4	0.44
6. Produksi tomat sangat tinggi	0.11	4	0.44
7. Adanya pasar harian atau mingguan untuk menjual hasil komoditi	0.11	4	0.44
8. Distribusi mudah	0.08	3	0.25
9. Ketersediaan sarana budidaya (benih, pupuk, obat-obatan)	0.11	4	0.44
10. Iklim dan cuaca yang mendukung	0.11	3	0.33
			3,64
<i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Skor
1. Petani belum dapat menyediakan modal sendiri, masih bergantung pada dana bantuan (hibah)	0.09	3	0.27
2. Harga pasar yang tidak menentu	0.12	4	0.48
3. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan lembaga lain	0.09	3	0.27
4. Belum ada wadah untuk menampung hasil komoditi tomat	0.09	3	0.27
5. Tidak adanya kerjasama antara petani dan kelompok tani	0.09	3	0.27
6. Ketersediaan tomat lebih banyak dari pada permintaan	0.12	4	0.48
7. Tenaga kerja mudah kurang berminat menjadi petani tomat	0.12	3	0.36

<i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Skor
sehingga tomat banyak didatangkan dari daerah lain			
9. Jadwal tanam kurang teratur antar kelembagaan petani	0.09	3	0.27
10. Masih kurangnya penyuluhan tentang cara budidaya tomat	0.09	3	0.27
			3.24
Faktor Eksternal			
<i>Opportunities</i>	Bobot	Rating	Skor
1. Permintaan pasar yang tinggi	4	0.11	4
2. Tawaran kemitraan dari pihak lain	3	0.09	3
3. Pemasaran antar kabupaten di daerah Flores	3	0.09	3
4. Kerjasama dengan pengusaha pengolahan tomat	4	0.11	4
5. Beragamnya cara penjualan hasil produksi tomat di pasar bebas	3	0.09	3
6. Dapat membentuk Bumdes di daerah sentra produksi untuk menampung hasil produksi	4	0.11	4
7. Ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet	4	0.11	4
8. Permintaan pinjaman modal dari bank	4	0.11	4
9. Membuka usaha pengolahan tomat di daerah sentra produksi	3	0.09	3
10. Menciptakan lapangan kerja baru	3	0.09	3
			3.57
<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor
1. Harga tomat yang fluktuatif	0.12	4	0.48
2. Kurangnya kepedulian generasi muda dalam agribisnis tomat	0.09	3	0.27
3. Tidak adanya larangan mendatangkan tomat dari daerah lain	0.09	3	0.27
4. Sarana dan prasarana terbatas	0.09	3	0.27

<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor
5. Kualitas tanah yang semakin memburuk	0.09	3	0.27
6. Ketersediaan benih dan pupuk terbatas	0.09	3	0.27
7. Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap harga tomat	0.09	3	0.27
8. Pemasukan tomat dari daerah lain menyebabkan persaingan harga yang tinggi	0.12	4	0.48
9. Kelebihan produksi menyebabkan harga tomat turun	0.12	3	0.36
10. Iklim yang tidak menentu	0.09	3	0.27
			3.24

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil penilaian faktor internal telah menunjukkan bahwa agribisnis tomat di Kabupaten Ende memiliki keunggulan (*strengths*) sebesar 0,40 poin dibandingkan kelemahan (*weaknesses*). Hasil penilaian faktor eksternal juga telah menunjukkan bahwa agribisnis tomat di Kabupaten Ende memiliki keunggulan (*opportunities*) sebesar 0.33 poin dibandingkan ancaman yang dihadapinya (*threat*). Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa agribisnis tomat di Kabupaten Ende berada kuadran I (SO), yaitu progresif, sehingga agribisnis tomat di Kabupaten Ende dapat menerapkan strategi berorientasi pertumbuhan (Pasaribu, 2012). Selanjutnya, posisi agribisnis tomat di Kabupaten Ende dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1. Posisi Agribisnis Tomat di Kabupaten Ende

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa posisi agribisnis tomat di Kabupaten Ende berada pada kuadran S-O, sehingga strategi yang baik untuk memperbaiki kekuatan (*strength*) adalah untuk dapat mengambil alih seluruh peluang (*opportunities*) yang ada sehingga rancangan strategi pemasaran yang telah dibuat nantinya dapat dijalankan dengan baik untuk meningkatkan posisi agribisnis tomat di Kabupaten Ende. Beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan diantaranya adalah dengan melakukan perluasan pemasaran tomat ke daerah baru dan Melakukan strategi penetrasi pasar.

Perluasan pemasaran tomat ke daerah baru merupakan strategi yang didukung dengan adanya kekuatan berupa tersedianya lahan yang luas untuk komoditi tomat, adanya aparatur (PPL) yang mendampingi petani, sumber daya alam yang tersedia mencukupi setiap kabupaten, infrastruktur cukup baik di semua lokasi kabupaten, produksi tomat sangat tinggi, mudahnya distribusi, serta adanya peluang seperti permintaan pasar yang tinggi, pemasaran antar kabupaten di daerah

Flores, dan dapat membentuk Bumdes di daerah sentra produksi untuk menampung hasil produksi, dan ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet.

Melihat beberapa kekuatan dan peluang tersebut, maka kelompok petani tomat diharapkan untuk dapat mengembangkan daerah pemasaran tomat. Jadi, petani tidak hanya memasarkan tomat di daerah Kabupaten Ende dan daerah yang biasa petani memasarkannya saja, tetapi dapat memasarkan tomat ke luar daerah lain. Petani dapat mencari daerah pemasaran baru, dengan bantuan dari pedagang eceran dari luar daerah Kabupaten Ende. Petani dapat memperoleh bantuan berupa informasi-informasi pemasaran di luar daerah atau di tempat asal pedagang eceran tersebut. Bahkan, bila kelompok tani tomat ingin maju, dapat mencari daerah pemasaran baru ke luar negeri. Dengan mendapatkan daerah pemasaran baru, maka diharapkan permintaan akan produk tomat dapat meningkat, sehingga pendapatan petani tomat di Kabupaten Ende dapat bertambah.

Strategi lainnya yang dapat digunakan adalah dengan melakukan strategi penetrasi pasar. Alternatif strategi ini tercipta berdasarkan adanya faktor kekuatan yaitu adanya aparatur (PPL) yang mendampingi petani, adanya dukungan dana dan program pemerintah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Ende, infrastruktur cukup baik di semua lokasi kabupaten, produksi tomat sangat tinggi, adanya pasar harian atau mingguan untuk menjual hasil komoditi, serta adanya faktor peluang seperti permintaan pasar yang tinggi, tawaran kemitraan dari pihak lain, pemasaran antar kabupaten di daerah Flores, kerjasama dengan pengusaha pengolahan tomat, beragamnya cara penjualan hasil produksi tomat di pasar bebas, ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet, permintaan pinjaman modal dari bank,

membuka usaha pengolahan tomat di daerah sentra produksi dan menciptakan lapangan kerja baru.

Dalam penerapannya, kelompok petani tomat dapat melakukannya dengan cara aktif mengikuti pameran-pameran hortikultura yang diselenggarakan di daerah Kabupaten Ende. Hal tersebut bertujuan, untuk memperkenalkan produk tomat dari petani lokal dan meyakinkan pelanggan dan konsumen potensial lokal bahwa produk tomat yang dihasilkan oleh kelompok petani tomat di Kabupaten Ende tidak kalah bagus dengan produk tomat dari daerah lain. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan ini, kelompok petani tomat dapat menjaring pelanggan baru sehingga permintaan tomat menjadi bertambah. Dengan demikian, pendapatan petani tomat dapat meningkat karena didukung permintaan pasar lokal.